

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat semakin tinggi, hal tersebut diwujudkan dengan mengkonsumsi asupan-asupan makanan yang rendah zat kimiawi sebagai dampak negatif dari pertanian konvensional. Masyarakat, khususnya menengah keatas mulai memberikan perhatian lebih besar kepada keamanan produk yang mereka konsumsi, sehingga menginginkan makanan yang serba alami dan bebas dari zat kimia. Disamping makanan pokok seperti beras, jagung maupun umbi-umbian yang dikonsumsi oleh masyarakat, terdapat juga sayuran sebagai bahan pelengkap makan pokok tersebut serta menjadi asupan yang mengandung berbagai nutrisi dimana tubuh membutuhkannya.

Permintaan sayuran yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok tersebut akan terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Dari tahun ke tahun, populasi penduduk Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2005, jumlah penduduk Indonesia yaitu sekitar 206 juta jiwa dan pada tahun 2010 jumlah penduduknya sudah mencapai 237 juta jiwa (BPS, 2010). Menurut data statistik Indonesia, jumlah penduduk tahun 2014 yaitu sekitar 254 juta jiwa dan proyeksi jumlah penduduk pada tahun 2020 akan mencapai 280 juta jiwa. Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia memperlihatkan peningkatan yang cukup pesat.

Seiring terus meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, maka secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia. Konsumsi sayuran

per kapita dalam lima tahun terakhir yang paling tinggi adalah pada tahun 2012, yaitu dari keseluruhan macam sayuran sebesar 30,26 kg/tahun. Konsumsi sayuran per kapita di Indonesia menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Fluktuasi konsumsi sayuran di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Sayur-sayuran Per Kapita Indonesia (Tahun 2010-2014)

No	Jenis Sayuran	Tahun (Kg)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Bayam	3,96	3,81	3,65	3,49	3,55
2	Kangkung	4,59	4,33	4,72	3,96	4,07
3	Kol/kubis	1,62	1,83	1,46	1,25	1,36
4	Sawi Putih(Petsai)	0,57	0,89	0,73	0,78	0,89
5	Buncis	0,83	0,89	0,78	0,78	0,83
6	Kacang Panjang	3,65	3,44	3,58	3,02	2,82
7	Tomat sayur	1,93	2,09	1,88	1,72	1,88
8	Wortel	0,94	1,04	0,94	0,99	0,94
9	Mentimun	1,72	1,77	1,56	1,56	1,62
10	Terong	2,56	2,56	2,40	2,50	2,45
11	Labu	1,10	0,99	1,15	1,04	1,10
12	Bawang merah	2,53	2,36	2,76	2,06	2,49
13	Bawang putih	1,36	1,35	1,60	1,20	1,56
14	Cabai	1,53	1,50	1,65	1,42	1,46
15	Sayur lainnya	1,30	1,21	1,40	1,27	1,26
Jumlah		30,19	30,06	30,26	27,04	28,28

Sumber: Departemen Pertanian, 2014

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui tingkat konsumsi perkapita masyarakat Indonesia tergolong cukup rendah yaitu sekitar 44 persen dari konsumsi seharusnya, sedangkan anjuran dari FAO sebagai organisasi pangan dunia yaitu sebesar 75 kg/kapita per tahun (Departemen Pertanian, 2014). Tidak menutup kemungkinan pada tahun-tahun berikutnya konsumsi sayuran per kapita akan lebih signifikan perubahannya dibandingkan tahun sebelumnya, mengingat kesadaran masyarakat akan kesehatan yang semakin meningkat pula.

Dalam memenuhi permintaan penduduk akan konsumsi sayuran, maka produksi harus terus ditingkatkan. Produksi sayur-sayuran di Indonesia akan terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan yang merupakan dampak dari peningkatan populasi penduduk setiap tahun. Untuk produksi sayuran sendiri juga masih terdapat fluktuasi dari tahun ke tahun.

Tabel 2. Produksi sayuran Indonesia tahun 2010 – 2014

No	Jenis Sayuran	Tahun (Ton)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Bayam	350.879	355.466	320.144	308.477	319.618
2	Kangkung	369.846	428.197	428.083	387.617	357.561
3	Kubis	1.060.805	955.488	1.094.240	1.124.282	136.514
4	Petsai/Sawi	1.385.044	1.363.741	1.450.046	1.480.625	1.435.840
5	Buncis	482.305	519.481	518.827	545.646	557.053
6	Kacang Panjang	116.397	92.508	93.416	103.376	100.319
7	Tomat	521.704	594.227	702.252	713.502	800.484
8	Wortel	583.770	580.969	594.934	635.728	602.478
9	Mentimun	336.494	334.659	322.145	327.378	318.218
10	Terong	891.616	954.046	893.504	992.780	916.001
11	Labu Siam	547.141	521.535	511.525	491.636	477.989
12	Bawang Merah	1.048.934	893.124	964.221	1.010.773	1.233.989
13	Bawang Putih	12.295	14.749	17.638	15.766	16.894
14	Cabai Merah	807.160	888.852	954.363	1.012.879	1.074.611
15	Cabai Rawit	521 704	594 227	702 252	713 502	800 484
Jumlah		8.514.390	8.497.042	8.865.338	9.150.465	8.347.569

Sumber : Departemen pertanian, 2014

Program peningkatan produksi hortikultura yang dilaksanakan selama ini belum secara holistik atau atas dasar sumberdaya, tetapi masih secara parsial atau atas dasar komoditas yang umumnya lebih menguntungkan produktivitas

sumberdaya lahan, dengan masukan sarana produksi (pupuk dan pestisida) anorganik ke dalam agroekosistem pertanian yang cukup tinggi. Sistem usahatani ini hanya berorientasi pada memaksimalkan produktivitas secara nyata, namun kurang disadari diikuti oleh kemunduran kualitas lingkungan dan pengurangan stabilitas produksi oleh timbulnya biotipe dan strain hama dan penyakit, terbentuknya senyawa beracun bagi tanaman, dan menurunnya kesuburan tanah, serta terjadinya kerusakan lingkungan oleh penggunaan pestisida yang berlebihan (Direktorat Perlindungan tanaman hortikultura, 2014).

Dari adanya dampak negatif penggunaan pestisida kimia dan pupuk buatan pabrik saat munculnya program revolusi hijau, manusia pun kemudian berusaha mencari teknik bertanam secara aman, dalam arti baik untuk lingkungan maupun manusia. Inilah yang kemudian melahirkan teknik bertanam secara organik atau pertanian organik (Andoko, 2002). Pada perkembangannya, budidaya pertanian khususnya sayuran mengalami perubahan-perubahan untuk mendukung pengurangan residu tersebut, sayuran organik dianggap mampu memenuhi persyaratan tersebut, sehingga budidaya sayuran organik semakin digalakkan.

Keinginan masyarakat untuk mengkonsumsi produk sayuran organik dipengaruhi oleh kesadaran masyarakat untuk berusaha menerapkan pola hidup sehat. Sayuran merupakan sumber pangan yang penting untuk dikonsumsi masyarakat setiap hari karena kandungan protein, vitamin, mineral dan serat yang dimiliki sayuran berguna bagi tubuh manusia. Dampak jangka panjang dari pertanian konvensional adalah gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh adanya residu kimia yang terkandung dalam produk sayuran (Saragih, 2010). Dalam

pemahaman praktis, pertanian organik adalah sekedar cara bertani yang tidak menggunakan bahan kimia sintetis. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas dari komunitas yang saling terkait satu sama lain di dalam tanah, tanaman, hewan, maupun manusia (Saragih, 2010).

Budidaya sayuran organik dalam pemahaman praktis maupun regulasi merupakan suatu inovasi teknologi untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan sayuran yang tidak memberikan dampak negatif jangka panjang berupa residu kimia bagi tubuh dan lingkungan. Inovasi tersebut menjadi penting untuk diadopsi petani sebagai pelaku budidaya karena terdapat perlakuan-perlakuan berbeda yang harus dilakukan. Petani memperoleh keuntungan dengan mengadopsi teknologi budidaya sayuran organik, karena sebagai produsen petani dapat menjual produk organik yang dihasilkan dengan harga mahal, bahkan 10-50 persen lebih tinggi dibandingkan harga produk pertanian konvensional (FAO, 2002).

Adopsi petani terhadap teknologi pertanian sangat ditentukan dengan kebutuhan akan teknologi tersebut dan kesesuaian teknologi dengan kondisi biofisik dan sosial budaya. Oleh karena itu, introduksi suatu inovasi teknologi baru harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Adopsi adalah keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

CV TOM merupakan perusahaan yang mengusahakan sayuran organik dan saat ini menjadi percontohan pertanian organik di Yogyakarta. CV. TOM telah

mengembangkan sistem pertanian organik secara intensif serta menjadi Pusat Penyuluhan Pertanian Pedesaan dan Swadaya (P4S) dibawah lisensi Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejak 2014, salah satu kegiatannya adalah pengembangan kawasan sayuran organik. CV. Tani Organik Merapi (TOM) memiliki segmentasi pelanggan di Pasar *modern* yang tersebar di Yogyakarta dan sekitarnya. Kerjasama antara CV. TOM dengan Pasar *modern* tersebut, menimbulkan konsekuensi bagi CV. TOM, terkait standar kualitas tertentu yang harus dipenuhi agar produknya dapat diterima.

Dalam prakteknya terhadap usahatani sayuran organik, CV. TOM melakukan kemitraan dengan beberapa petani untuk memenuhi suplai produk, dan setiap petani yang akan bermitra mendapatkan penyuluhan dan pendampingan sebelumnya, guna menerapkan teknologi sayuran organik yang tertuang didalam Standard Operating Procedure (SOP) CV. Tani Organik Merapi. Namun, dalam perkembangannya terhadap penerapan usahatani sayuran organik di kalangan petani mitra CV. TOM memiliki variasi dalam menerapkan SOP tersebut .

Informasi mengenai seberapa besar tingkat adopsi petani pada setiap tahapan, aspek mana saja yang sudah dan belum diadopsi, serta kemungkinan hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi perlu diketahui, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani mitra CV. Tani Organik Merapi ?
2. Bagaimana tingkat penerapan petani mitra CV. Tani Organik Merapi terhadap aspek teknologi budidaya sayuran organik ?

3. Bagaimana hubungan faktor-faktor dari karakteristik petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya sayuran organik CV. Tani Organik Merapi oleh petani mitra?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik petani mitra CV. Tani Organik Merapi (TOM).
2. Menganalisis tingkat penerapan petani mitra CV. Tani Organik Merapi (TOM) terhadap setiap aspek teknologi budidaya sayuran organik.
3. Mengetahui hubungan dari karakteristik petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya sayuran organik CV. TOM oleh petani mitra.

## **C. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi petani, diharapkan menjadi gambaran terkait dengan penerapan sistem organik khususnya sayuran dan memberikan masukan seputar pertanian sayuran organik.
2. Bagi pemerintah dan pihak yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pembangunan pertanian khususnya dibidang usahatani sayuran organik.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman khususnya di bidang usahatani sayuran organik.